

**EKOLOGI SASTRA PADA ANTOLOGI PUISI *MERATAP ALAM*
*KARYA INDRA MAULANA, DKK.***

Nurlaely Aulia¹

Universitas Muhammadiyah Tangerang
aulianurlaely@gmail.com

Frimadhona Syafri²

Universitas Negeri Semarang
frimadhona@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas ekologi sastra untuk memperoleh nilai menggunakan teori Garrard. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data utama pada penelitian ini adalah *Antologi Puisi Meratap Alam Karya Indra Maulana, dkk.* Objek penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai analisis ekologi sastra dalam mendeskripsikan fenomena alam. Hasil penelitian dari data yang ditemukan hanya berupa pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*Wilderness*), bencana (*Apocalypse*), perumahan atau tempat tinggal (*Dwelling*). Permasalahan mengenai binatang (*Animals*), bumi (*Earth*), perumahan atau tempat tinggal (*Dwelling*) tidak ditemukan dalam antologi puisi. Senada dengan itu, puisi dapat dijadikan peranan penting pembicaraan masalah lingkungan atau fenomena lingkungan.

Kata Kunci : Ekologi Sastra, Fenomena Alam, dan Puisi

A. PENDAHULUAN

Ekologi sastra dalam kajiannya mengulik fenomena berkaitan dengan lingkungan alam. Fenomena lingkungan alam tersebut dibicarakan dalam karya sastra yang memberikan nilai-nilai praktis dalam menemukan dan mengungkapkan pemanfaatan etika lingkungan (Endaswara, 2016). Ekologi sastra akan menjadi peran penting dalam menanggulangi permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Perlu diketahui bahwa semakin berkembangnya kemajuan zaman, permasalahan lingkungan menjadi tugas penting yang perlu dituntaskan melalui berbagai macam solusi.

Penemuan solusi tersebut bukan hanya disuarakan melalui media-media massa saja, namun karya sastra juga dapat dijadikan media untuk menemukan solusi kerusakan alam yang terjadi saat ini. Kajian tersebut dapat membekas afirmasi positif, kepedulian, dan empati terhadap alam yang kian hari semakin rentan terhadap pencemaran. Ekologi kritik sastra menjadi hal menyuarakan konteks menjaga lingkungan. Acap kali karya sastra dapat dimuat

melalui novel, puisi, pantun, cerpen, dan novelet yang disajikan dengan tema lingkungan alam dan kebencanaan. Melalui tema yang diangkat dapat memberikan nilai positif dalam melestarikan lingkungan, karena alam akan menjadi tema utama media kajian ekologi sastra. Tema tersebut dapat memberikan daya tarik tersendiri dalam merealisasikan nilai kelestarian lingkungan.

Puisi sendiri dikatakan sebagai susunan kata yang dirangkai, sehingga menghasilkan efek dan daya sentuh bagi siapa saja yang membacanya (Rosnawati, 2020). Puisi yang hendak dikaji dalam artikel ini yaitu antologi puisi *Meratap Alam* Karya Indra Maulana, dkk. Buku kumpulan puisi tersebut mengungkapkan pelbagai bentuk kejadian fenomena alam yang sering terjadi dalam kehidupan, baik kerusakan lingkungan karena ulah manusia, maupun kejadian yang terjadi karena alam itu sendiri. Penyair berupaya mengungkapkan kejadian yang terjadi melalui bahasa dalam puisi sehingga memiliki makna yang luas menghasilkan kekuatan daya tarik luar biasa. Penyair pada kumpulan puisi membicarakan mengenai peristiwa perubahan alam, di mana sawah yang selama ini ditumbuhi padi menjadi sebuah perumahan dan sumber mata air semakin mengering. Kejadian tersebut dapat disebabkan oleh perilaku manusia yang egois terhadap alam. Kekuatan inilah yang dijadikan naluri penyair dalam menyampaikan ide dan gagasannya menyuarakan kerusakan lingkungan yang intens diperbincangkan. Melalui diksi serta berbagai potensi bahasa lainnya sehingga dapat mengungkapkan maksud yang dikehendaki penyair.

Selain itu, adapula penelitian yang membahas mengenai ekologi sastra dengan objek kajian cerpen yaitu penelitian Sormin dkk (2023) membicarakan tentang analisis ekologi pada cerpen *Mematungku di Kaki Bukit Ini* Karya Fina Aryadila. Kajian tersebut memfokuskan penelitian terhadap ekologi sastra yang terdapat di dalam cerpen. Metode yang digunakan dalam menganalisis cerpen yaitu analisis isi. Hasil penelitian yang ditemukan dalam kajian tersebut mengenai interaksi yang dilakukan oleh setiap manusia kepada alam, sikap manusia yang peduli terhadap lingkungan alam, serta sikap manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan alam. Berdasarkan persoalan tersebut menumbuhkan terjadinya pembakaran hutan dan penebangan hutan secara liar sehingga dapat menjadi dasar munculnya nilai-nilai terhadap lingkungan. Nilai tersebut dapat digunakan sebagai bahan refleksi etika terhadap lingkungan

Senada dengan pembahasan di atas, salah satu karya sastra yang memiliki nilai ekologi bukan saja novel atau cerpen melainkan puisi pula dapat menghasilkan penerapan ekologi di dalamnya. Upaya itu dilakukan agar pembaca dapat lebih memahami bagaimana cara

menyikapi lingkungan, walau acapkali musibah tidak tahu kapan datangnya. Melalui puisi antologi puisi *Meratap Alam* Karya Indra Maulana, dkk memberikan berbagai pemahaman terhadap lingkungan. Menyadari bahwa nilai-nilai dalam menjaga lingkungan perlu untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui antologi puisi *Meratap Alam* Karya Indra Maulana, dkk dapat menyuarakan media puisi dalam menyuarakan nilai-nilai ekologi dalam kehidupan. Melalui fenomena-fenomena yang ada dapat memberikan visualisasi apa yang terjadi jika kerusakan lingkungan terus dilakukan dapat memberikan malapetaka bagi makhluk hidup. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan penelitian pada kajian ekologi sastra untuk mengulik nilai-nilai ekologi, puisi sebagai media menyuarakan nilai-nilai ekologi sastra, dan memberikan gambaran mengenai fenomena alam pada *Meratap Alam* Karya Indra Maulana, dkk.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencari data yang diperoleh dari sumber data (Hudhana, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Sumber data utama sendiri disebut sebagai data primer karena data yang digunakan diambil langsung dari sumbernya (Sulaeman dan Goziah, 2019). Sedangkan, untuk sumber data sekundernya bersumber dari buku referensi yang menunjang objek dan subjek dalam penelitian, sehingga memudahkan dalam memahami analisis (Bashar, 2019). Sumber data utama pada penelitian ini *Meratap Alam* Karya Indra Maulana, dkk atau bisa disebut sebagai subjek penelitian. Objek penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai analisis ekologi sastra dalam mendeskripsikan fenomena alam.

Senada dengan itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, yaitu peneliti membaca berulang kali sumber data dan mencatat hal-hal penting sesuai dengan instrumen penelitian. Perlu diketahui bahwa dalam penelitian memerlukan teknik analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pertama, reduksi data dengan mengumpulkan hal-hal yang diperlukan dalam analisis data sesuai dengan pembahasan artikel. Kedua, penyajian data dengan membaca buku untuk memahami penelitian dan membaca buku *Meratap Alam* Karya Indra Maulana, dkk untuk dianalisis, sehingga terdapat hasil penelitian berkaitan dengan ekologi sastra. Ketiga, kesimpulan atau verifikasi dengan cara membuat simpulan dari hasil penelitian dalam bentuk teks sehingga diperoleh data yang valid.

Melalui teknik analisis data dalam penelitian memudahkan peneliti untuk membuat prosedur penelitian sehingga menjadi lebih terstruktur penyajiannya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya untuk memecahkan beberapa aspek penting pembahasan penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai ekologi yang terdapat dalam kumpulan puisi. Lalu, berupaya membicarakan puisi sebagai bentuk media menyuarakan nilai-nilai ekologi. Selain itu, membahas mengenai fenomena-fenomena lingkungan yang terjadi dalam buku *Meratap Alam* Karya Indra Maulana, dkk. Adapun hal tersebut dapat diuraikan melalui pembahasan di bawah ini :

1. Nilai-Nilai Ekologi Sastra

Pada kajian ekologi sastra memerlukan nilai-nilai penting dalam menggali pengetahuan dalam melestarikan lingkungan. Berbicara mengenai nilai, bawasannya nilai bukan hanya sesuatu hal yang baik saja, namun nilai juga dapat membicarakan hal yang buruk mengenai topik yang dibahas. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan perilaku dan kebiasaan manusia dalam menentukan adab dan etika dalam kehidupan. Teori yang digunakan dalam menganalisis nilai-nilai ekologi sastra menggunakan teori Garrard (2012). Konsep teori yang diungkapkan oleh Garrard memuat enam bagian seperti pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*Wilderness*), bencana (*Apocalypse*), perumahan atau tempat tinggal (*Dwelling*), binatang (*Animals*), dan bumi (*Earth*).

Konsep teori tersebut memiliki perbedaan dalam setiap bagiannya. Perbedaan tersebut dibedakan melalui topik yang dibahas dalam point tersebut. Adapun dalam segi konsep pencemaran (*Pollution*) menjelaskan tindakan manusia dalam melakukan pencemaran melalui tanah, udara, air, dan lain-lain sehingga menimbulkan terjadinya kerusakan pada lingkungan. Namun, tidak perlu dipungkiri teori tersebut bukan hanya membahas ulah manusia merugikan lingkungan, tetapi membicarakan pula bagaimana manusia tersebut bisa mencegah adanya polusi dalam lingkungan alam. Kedua, hutan belantara (*Wilderness*) membicarakan mengenai kondisi hutan yang mengalami kerusakan dan bagaimana menanggulangi masalah tersebut. Ketiga, bencana (*Apocalypse*) berkaitan dengan kejadian yang terjadi akibat perilaku manusia atau alam itu sendiri. Adapun bencana yang kerap terjadi di alam adalah banjir, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, tsunami, kekeringan, gunung api mweletus, dan lain-lain. Keempat perumahan atau tempat tinggal (*Dwelling*) yaitu rumah menjadi kebutuhan primer masyarakat seiring dengan

bertambahnya jumlah penduduk yang melonjak. Namun, terkadang tempat tinggal kerap kali dapat merusak alam seperti pembangunan perumahan yang meratakan lahan sawah, pembuatan apartemen, dan sebagai seinggal mengancam kelestarian lingkungan yang asri. Sikap tersebut menyadarkan bahwa pembangunan harus tetap berjalan tetapi, tetap memperhatikan kondisi lingkungan. Kelima binatang (*Animals*) hewan bisa mengalami kepunahan karena habitat hewan semakin terancam. Keenam bumi (Earth), bumi merupakan tempat yang diciptakan oleh Tuhan untuk ditinggali dan dimanfaatkan kekayaannya dengan memperhatikan lingkungan. Bumi menjadi tempat hidup dan tinggal makhluk hidup yang saling bergantung. Semua yang ada di bumi baik itu gunung, hutan, sungai, daratan, lembah, lautan, langit, angin, air dan lain-lain diciptakan untuk digunakan dengan penuh tanggung jawab, bukan untuk dirusak keberadaannya.

Senada dengan itu, berikut ini hasil temuan dan pembahasan nilai-nilai yang ditemukan dari buku *Meratap Alam* Karya Indra Maulana, dkk sebagai berikut :

a. Pencemaran (*Polution*)

Aktivitas pencemaran tersebut merupakan tindakan yang dapat merugikan lingkungan alam, bahwa dampaknya akan berpengaruh besar terhadap lingkungan. Tentunya polusi atau pencemaran memiliki bermacam-macam jenis yaitu yang pertama polusi udara, kedua polusi tanah, ketiga polusi air, dan keempat polusi suara. Salah satu karya sastra yang membahas pencemaran yaitu *Meratap Alam* Karya Indra Maulana, dkk yang membicarakan masalah polusi terhadap lingkungan melalui larik-larik dalam puisi tersebut salah satunya mengenai pencemaran dijelaskan pada kutipan puisi karya Sinta Amanah dengan judul *Akar Oksigen Bumi Menipis* di bawah ini :

*Peradaban kian tak berarah
Polusi kian beranjak tanpa henti
Penyakit baru datang tak terobati
Lamban tapi absolut alam semakin tergerus
Hanya kegetiranlah yang mampu
Loloskan alam ini*

Dari kutipan puisi tersebut menegaskan bahwa polusi paling banyak terjadi di kota-kota besar. Banyaknya asap kendaraan membuat kerusakan udara semakin meningkat. Kerusakan tersebut merupakan dampak dari perilaku manusia yang menggunakan teknologi tanpa mempedulikan bagaimana menyeimbangkan antara teknologi dan alam. Tidak memungkiri hal tersebut sudah dianggap sebagai gurawan semata dengan alih sibuk dan tidak sempat memperhatikan lingkungan. penggunaan

bahan bakar bensin yang berlebihan dan terlalu seringnya menggunakan kendaraan asap-asap tersebut terbang sebagai racun di udara. Ketika dihirup akan menimbulkan penyakit yang merugikan bagi siapapun yang menciumnya. Tidak ayal bahwa sekarang di kota-kota besar banyak warga yang menggunakan masker untuk terhindar dari kepulan asap panas kendaraan roda empat atau motor. Perilaku tersebut tidak layak dijadikan panutan karena akan memberikan dampak buruk terhadap kelangsungan hidup. Pelajaran atau nilai yang dapat diambil dari adanya pencemaran udara tersebut menggunakan kendaraan secara bijaksana dengan mengutamakan lingkungan, bawasannya sudah banyak sekali fasilitas yang diberikan pemerintah untuk memberikan akses layak dalam transformasi.

*Dulu suka bermain dan sembunyi di sana
Di balik lautan besar dan genangan air sungai berikan dan berudang
“sekarang ke mana? Sudah tak ada” kataku*

Kutipan puisi di atas merupakan karya dari penyair Warida Rahmani dengan judul Hilang Entah Kemana membahas mengenai fenomena alam berkaitan dengan adanya pencemaran lingkungan terhadap air. Kata air dalam puisi tersebut bersifat umum artinya air yang dimaksud bukan hanya air sumur melainkan seperti air laut, air sungai, air rawa, dan sumber air lainnya. Perbuatan manusia yang serakan terhadap lingkungan dapat memberikan ancaman yang kurang baik terhadap kelangsungan hidup. Air menjadi bahan pokok utama untuk memperoleh energi, tanpa adanya air manusia akan sulit bertahan hidup. Sumber mata air yang dulunya jernih sekarang terkesan dengan kekotoran yang begitu kental sekali. Contoh dengan adanya sungai, banyak warga yang membuang sampah ke sungai sehingga membuat air sungai semakin mengeruh. Limbah-limbah yang dibuat ke sungai dapat membunuh ekosistem yang ada di air, sehingga menimbulkan hewan-hewan mati tidak dapat bertahan hidup. Perilaku tersebut dapat memberikan nilai positif dalam menyikapi efek dari perilaku manusia yang tidak mempedulikan alam. Jika kejadian ini terus berlanjut akan memberikan dampak negatif berkepanjangan dalam pemanfaatan lingkungan.

b. Hutan Belantara (*Wilderness*)

Suatu tempat yang terdapat rantai kehidupan dan dapat disebut sebagai paru-paru dunia menjadi alasan penting dalam melestarikan lingkungan yaitu hutan. Selain sebagai paru dunia, hutan juga dijadikan sebagai bentuk lukisan indah membentang dalam mengekspresikan stabilitas lingkungan. Pengaruh hutan begitu penting dalam

kelangsungan hidup manusia. Salah satu karya sastra yang membahas mengenai hutan terdapat di dalam kumpulan puisi *Antologi Puisi Meratap Alam* Karya Indra Maulana, dkk yang memberikan suatu keterangan keseimbangan hutan yang semakin mengalami keruntuhan. Tidak heran jika hutan semakin gundul akibat ulah manusia yang membakar lahan hutan, memabat habis pepohonan di hutan, bahkan membangun kawasan perumahan atau vila di area hutan. Adapun puisi yang mengkat permasalahan mengenai hutan yaitu puisi dari Yuhana Rahayu dengan judul Rintihan Paru-Paru sebagai berikut:

*Kini kau terkikis seiring berjalannya waktu
Tergilas oleh ribuan bangun yang tak bisa terbendung
Malangnya hutanku
Begitu banyak kau memberi,
Tapi, keadaanmu diusik sesuka hati*

Dari kutipan puisi tersebut menyampaikan kondisi hutan yang kian hari memperhatikan. Hutan yang dulunya memiliki lingkungan yang indah, asri, ditumbuhi berbagai macam tanaman, kini habis tak tersisa. Tangan-tangan manusia yang jahil dan menggigit berbagai macam tumbuhan membuat kondisi hutan semakin jauh dipelupuk mata. Peristiwa tersebut terjadi akibat perilaku manusia yang menjajah hutan dengan menebangnya. Jangan marah jika alam berusaha mengingatkan melalui berbagai macam cara agar tidak melakukan kebiasaan tersebut. Alam akan bertindak amat nyata dalam menyikapi permasalahan hutan. Tidak dipungkiri bahwa dengan adanya pembabatan hutan secara liar dapat memberikan munculnya bencana-bencana baru yang akan dirasakan. Terkhusus tanah longosor yang sering ditemui di area hutan. Melalui permasalahan tersebut dapat memberikan nilai positif kepada penikmat karya sastra puisi mengenai edukasi menjaga dan merawat hutan yang kini mengalami berbagai macam perubahan. Sikap yang bijak dalam bertoleransi terhadap alam dapat memberikan suatu kehangatan mengenai kondisi alam yang senang berseri.

*Jutaan hektar hutan terbakar
Berganti tanaman baja manusia
Segerombol robot pengundang lara
Berhentilah!
Redakanlah!*

Dalam kutipan puisi karya Arum Widyaningsih dengan judul puisi Revolusi memiliki suatu pemaknaan puisi berkaitan dengan keadaan hutan. Hutan mengalami pembakaran yang bisa saja terjadi karena ulah manusia atau alam. Biasanya jika dalam musim kemarau hutan akan mudah terbakar karena terik sinar matahari yang sangat

Ekologi Sastra pada Antologi Puisi Meratap Alam Karya Indra Maulana, DKK.

panas. Lain halnya, jika hutan tersebut dijadikan dijadikan tempat untuk membuat suatu bangunan maka, banyak sekali hutan yang dibabat habis oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Perusakan tersebut memicu ketimpangan terhadap lingkungan. ekosistem yang ada di lingkunganpun akan musnah karena ulah manusia. Maka dari itu, kita harus bisa menjaga lingkungan agar tetap asri.

c. Bencana (*Apocalypse*)

Bencana merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada alam yang diakibatkan karena perilaku manusia yang ataupun faktor alam. Adapun bencana yang kerap terjadi di alam adalah banjir, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, tsunami, kekeringan, dan lain-lain. Dari macam-macam bencana tersebut yang biasanya terjadi karena ulah manusia adalah banjir bandang dan tanah longsor. Bencana tersebut biasanya terjadi karena faktor campur tangan manusia. Bencana tidak dapat ditebak oleh perhitungan manusia, mungkin manusia bisa memprediksi namun tidak dapat mengetahui apakah bencana itu akan datang atau tidak. Segala sesuatu bencana sudah meliputi campur tangan Tuhan. Kita manusia biasa harus mencoba untuk menjaga dan bersikap bijak dalam melestarikan lingkungan. karya sastra yang membahas mengenai bencana terdapat dalam kumpulan puisi ini yaitu karya dari Uswatun Hasanah dengan judul Bumi dan Bencana.

*Bumi seolah bersenandika
Tanah longsor, banjir, serta gempa
Api di hutan merayap dan tertawa*

Dalam kutipan puisi tersebut menjelaskan mengenai kondisi lingkungan alam terhadap bencana. Gempa gunung berapi tersebut bukan karena oleh manusia namun berkat aanya Tuhan yang maha esa. Dalam menerjemahkan bencana tersebut memerlukan analis yang begitu penting untuk mengetahui sejauh mana kepedulian terhadap lingkungan. Puisi tersebut berisi gambaran keadaan alam akibat musibah dari gunung yang meletus. Kejadian gunung meletus dapat berpengaruh besar terhadap keerlangsungan hidup manusia, untuk memulihkan ke kondisi semula memerlukan waktu yang cukup panjang. Abu-abu yang berterbangan menjadi tanda atau saksi keganasan dari erupsi. Sikap yang dapat diambil dari peristiwa tersebut adalah menanamkan rasa kepedulian yang amat tinggi dalam menyikapi lingkungan. Apabila kita peduli terhadap alam, maka alampun akan memeluk manusia dengan

keindahannya. Tentunya sebagai manusia yang diberi pemahaman luas oleh Tuhan, kita perlu belajar tanda-tanda alam dan bagaimana menanggulangi masalah kebencanaan.

*Kebanyakan orang tutup mata
Tentang tanah kita yang mengering
Tentang gunung kita yang terkoyak
Tentang laut kita yang meluap
Tentang bumi yang memutih
Akankah hijaunya kembali?*

Kutipan puisi karya Amalia dengan judul puisi Bumi yang Memutih membicarakan tentang kondisi manusia yang egois terhadap alam. Manusia lebih mementingkan dirinya sendiri daripada dengan kondisi lingkungan yang semakin hari kian memutih. Apa yang disebut dengan memutih? Artinya bumi kehilangan warna kehijauannya. Itulah bencana yang dapat mengundang keburukan terhadap lingkungan. Apabila bencana datang dengan kemarahannya maka hidup akan terasa tidak ada artinya. Bawasannya perilaku manusia sendirilah yang mengundang bencana itu datang. Maka pentingnya kesadaran menjaga lingkungan alam untuk membuat kehidupan semakin memiliki banyak harapan untuk hidup. Puisi tersebut juga menyelipkan pesan bahwa, kita tidak boleh menganggap hal-hal kecil menjadi hal yang sepele.

2. Puisi Sebagai Media Menyuarakan Nilai-Nilai Ekologi Sastra

Nilai ekologi sastra dapat disuarakan melalui karya sastra, bukan hanya melalui novel ataupun cerpen, puisi juga dapat digunakan sebagai sarana dalam menyuarakan nilai-nilai ekologi sastra. Ekologi sastra memberikan pemahaman agar mengetahui keterpaduan antara sastra dan ekologi saling berkesinambungan dalam melestarikan lingkungan. Pada dasarnya sastra selalu berkaitan dengan lingkungan dan tidak akan terpisahkan. Menurut Endaswara (2016) menjelaskan bahwa ekologi sastra merupakan kajian ilmu sastra yang membahas antara hubungan timbal balik antara lingkungan dengan sastra. Senada dengan itu, Sudikan (2016) menjelaskan bahwa ekologi sastra merupakan pembicaraan yang hanya membahas karya. Dengan adanya ekologi dalam karya sastra dapat memberikan jendela pengetahuan baru dalam menyikapi lingkungan yang semakin memiliki banyak perubahan. Perlu diketahui bahwa puisi dapat diartikan sebagai karya sastra yang melukiskan gagasannya melalui diksi dan majasnya sebagai bumbu daya tarik tulisan (Kardin, 2017).

Puisi selain membicarakan utara isi hati namun, puisi juga dapat dijadikan peranan penting pembicaraan masalah lingkungan. Contoh dari permasalahan lingkungan seperti bencana banjir biasanya terjadi pada musim hujan disebabkan banyaknya sampah yang

menumpuk di saluran air dan sungai sehingga menyebabkan banjir. Kedua tanah longsor tentunya sama dengan bencana banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, namun dapat disebabkan juga karena ulah manusia yang melakukan pemotongan pohon tanpa menanam kembali dapat menyebabkan longsor. Oleh karena itu, karya sastra banyak yang membicarakan masalah lingkungan. Senada dengan itu, Aris (2020) mengungkapkan bahwa puisi bukan hanya saja membahas karya yang berbau keindahan, namun puisi juga dapat dijadikan media untuk menyampaikan makna-makna dari apa yang dibicarakan. Dalam karya sastra puisi dapat memberikan berbagai pengetahuan berkaitan dengan keberagaman disiplin ilmu baik dalam bidang filosofi, ekonomi, psikologi, sosial, politik, namun seperti bidang ilmu geografi berkaitan dengan kebencanaan juga dapat disajikan dalam puisi. Melalui bidang kajian ekologi sastra dapat dijadikan suatu bentuk karya sastra yang berkaitan dengan alam melalui puisi. Seorang penyair akan mudah mengekspresikan dirinya sebagai protes atau kritiknya terhadap lingkungan alam saat ini. Melalui tema puisi berkaitan dengan alam maka penyair akan mudah mendapatkan berbagai referensi dalam membuat karya yang bermakna. Melalui berbagai tema yang diangkat dari puisi yang berkaitan dengan alam dapat menghadirkan suatu nilai atau pembelajaran yang dapat diambil melalui pesan moral yang terdapat pada karya sastra puisi.

3. Fenomena Alam pada dalam kumpulan puisi *Meratap Alam* Karya Indra Maulana

Karya sastra selain memberikan keindahan yang begitu nyata, namun karya sastra juga dapat digunakan sebagai media yang relevan membahas permasalahan lingkungan seperti keadaan sekarang ini. Permasalahan lingkungan tersebut dijadikan suatu fenomena yang menarik untuk dibahas. Tentunya dalam *Meratap Alam* Karya Indra Maulana, dkk. Buku ini merupakan karya kedua yang berisi lingkungan alam. Antologi puisi dalam karyanya tersebut ditulis oleh 420 penyair dengan puisi berjumlah 420 syair yang membahas suatu fenomena lingkungan alam seperti adanya tsunami, gunung berapi yang meletus, kisah bencana alam yang merenggut berbagai aspek kehidupan, terjadinya banyak pencemaran lingkungan, bencana banjir, tanah longsor, tanah yang dulunya sebagai hamparan padi kini menjadi tempat permukiman dan pembangunan, hutan yang dulu berseri asri kini banyak yang hilang karena dimanfaatkan oleh manusia maupun bencana, laut yang dulunya berseri biru namun, menjadi deretan sampah yang singgah di berbagai pelosok pulau bumi, dan permasalahan lingkungan lain dibahas pada *Meratap Alam* Karya Indra Maulana, dkk.

Mengangkat permasalahan tersebut berupaya sebagai kepedulian penulis dalam bentuk apresiasi lingkungan melalui karya sastra. Tidak ayal jika fenomena tersebut sering ditemui dalam kehidupan nyata seperti kejadian bencana banjir. Bencana tersebut bukan hanya disebabkan oleh alam saja melainkan dari perilaku manusia yang memicu adanya musibah banjir. Tanpa kita sadari dengan membuang sampah di jalanan, got, sungai, maupun laut dapat menimbulkan bencana seperti banjir dan membuat lingkungan tersebut keruh. Sampah-sampah yang dibuang menjadi bibit adanya bencana banjir yang dapat menyumbat saluran air sehingga air tidak dapat mengalir dengan lancar. Dampak yang dihasilkan dari bencana banjir dapat membuat warga kehilangan tempat tinggalnya. Selain banjir, pengrusakan hutan juga menjadi topik dari fenomena yang dibahas. Hutan adalah sebuah kawasan yang berisi berbagai macam tumbuhan dan hewan yang dilindungi keberlangsungannya, dengan itu hutan menjadi hal penting atau utama yang dibicarakan dalam sebutan paru-paru dunia. Mengapa bisa terjadi, karena hutan merupakan titik keseimbangan lingkungan. Apabila ada permasalahan dalam hutan dapat membuat hutan menjadi pertanda bencana alam akan mudah ditemui seperti adanya banjir, tanah longsor, kekurangan air bersih menjadi permasalahan yang dominan. Namun, ternyata bukan hanya permasalahan itu saja, dengan adanya pengrusakan terhadap hutan udara akan mengalami polusi yang sangat parah karena tidak bisa memfilter kualitas udara baik yang dapat dihirup. Pembahasan tersebut sebagai bentuk garis besar dari fenomena yang diangkat dari *Meratap Alam Karya Indra Maulana*, dkk.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Ekologi sastra dalam kajiannya mengulik fenomena berkaitan dengan lingkungan alam. Fenomena lingkungan alam tersebut dibicarakan dalam karya sastra yang memberikan nilai-nilai praktis dalam menemukan dan mengungkapkan pemanfaatan etika lingkungan. Teori yang digunakan dalam menganalisis nilai-nilai ekologi sastra menggunakan teori Garrard (2012). Konsep teori yang diungkapkan oleh Garrard memuat enam bagian seperti pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*Wilderness*), bencana (*Apocalypse*), perumahan atau tempat tinggal (*Dwelling*), binatang (*Animals*), dan bumi (*Earth*). Dari keenam teori tersebut data yang ditemukan hanya berupa pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*Wilderness*), bencana (*Apocalypse*). Permasalahan mengenai binatang (*Animals*) dan bumi (*Earth*), perumahan atau tempat tinggal (*Dwelling*) tidak ditemukan dalam *Meratap Alam Karya Indra Maulana*, dkk. Puisi juga dapat diangkat sebagai media menyuarakan ekologi sastra yang membahas nilai atau *Ekologi Sastra pada Antologi Puisi Meratap Alam Karya Indra Maulana*, DKK.

pembelajaran yang dapat diambil dari pesan moral di dalamnya. Mengangkat permasalahan lingkungan dapat dijadikan upaya sebagai kepedulian penulis dalam bentuk apresiasi lingkungan melalui karya sastra. Kajian mengenai ekologi sastra ini dapat dijadikan penelitian selanjutnya yang dapat dikembangkan sesuai dengan bidang kajian. Penelitian ini dapat pula dijadikan referensi peneliti lain yang dapat dijadikan sumber data maupun penelitian yang relevan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Qori Islami. (2020). *Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Palestine*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol 16, No. 2. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/download/3703/1984/>. Diunduh pada 22 Desember 2023.
- Endaswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis*. Jakarta: CAPS.
- Garrard, Greg. (2012). *Ecocriticism. London and New York*: Roulledge Journal.
- Hudhana, Winda Dwi. (2020). *Keterampilan Menulis Ilmiah*. Tangerang: Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Kardin, Asep. (2017). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Puisi dengan Menggunakan Metode Course Reviw Horay*. Jurnal Metamorfosis. Vol. 11, No. 1. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/download/25/23/95>. Diunduh pada 22 Desember 2023.
- Lamusu, Sance A. (2010). *Telaah Stilistika Puisi-Puisi Rendra dan Taufiq Ismail*. Jurnal Inovasi. Vol 7, No. 2, Hal 34. [file:///C:/Users/N2N0L/Downloads/777-771-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/N2N0L/Downloads/777-771-1-PB%20(1).pdf). Diunduh pada 29 Mei 2023.
- Maulana, Indra, dkk. (2019). *Meratap Alam*. Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat.
- Sudikan. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Grup.
- Sulaeman, Agus dan Goziyah. (2019). *Metodelogi Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Edu Pustaka.
- Sormin, Enjelita, dkk. (2023). *Analisis Ekologi pada Cerpen Mematungku di Kaki Bukit Ini Karya Fina Aryadila : Kajian Ekologi Sastra*. Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protatis). Universitas Negeri Medan. Vol 2, No. 1 Hal 87-95. <https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis/article/download/77/59>. Diunduh pada 10 Desember 2023.
- Rosnawati. (2020). *Pembelajaran Sastra Indonesia sebagai Wadah Pendidikan Budya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deecoublish.